

KARAKTERISTIK DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR INDONESIA

Pitoyo A.Z. Mauludiyah I

Polkesma, Sekolah tinggi ilmu Kesehatan Kenedes Malang

benderatinggi@gmail.com

Abstrak: Perilaku seksual remaja terjadi bervariasi mulai dari hubungan seks sebelum diluar ikatan perkawinan, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan hubungan seks tidak aman. Selain hal tersebut terdapat akibat lain antara lain kekerasan, depresi, dan bunuh diri yang diduga ada kaitan dengan perilaku seksual. Permasalahan-permasalahan yang muncul akibat perilaku seksual serius tersebut perlu diatasi. Oleh karena itu memahami faktor-faktor penting dari perilaku seksual bebas di kalangan remaja penting untuk mengubah perilaku mereka, khususnya di Bontang. Pemahaman yang tepat akan menjadi dasar menemukan solusi dan strategi yang tepat. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terkait perilaku seksual remaja. metode penelitian diskriptif analitik, hasil penelitian Sebanyak 26 orang responden atau 45% mengaku pernah melakukan hubungan seksual. 50 orang atau 86,21% adalah responden tinggal bersama orang tua Pada Indikator Orientasi Sex item yang paling banyak dipilih responden adalah Menyukai lawan jenis yaitu sebanyak 31 orang atau 53%. Pada Indikator dengan siapa melakukan hubungan seksual item yang paling banyak dipilih responden adalah pacar yaitu sebanyak 22 orang atau 38%, sedangkan yang paling sedikit digunakan responden adalah kenalan sesaat dan teman suka sama suka yaitu sebanyak 16 orang atau 27,6%. Mempertahankan kekuatan keluarga sebagai garda pertama terhadap perilaku seksual, meningkatkan kerjasama segitiga emas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual remaja Indonesia pada dasar warsa terakhir ini sangat mengkhawatirkan. Peristiwa dan fenomena sehari-hari sudah sering diketahui mulai dari perilaku seksual sembunyi-sembunyi sampai dengan terang-terangan di kawasan publik atau terbuka. Hal ini sudah tidak terbendung. Perilaku seksual yang terjadi bervariasi mulai dari hubungan seks sebelum diluar ikatan perkawinan, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan hubungan seks tidak aman. Selain hal tersebut terdapat akibat lain antara lain kekerasan, depresi, dan bunuh diri yang diduga ada kaitan dengan perilaku seksual.

Abad 20 ini seks pra nikah telah meningkat, dan usia remaja dalam pertama kali melakukan hubungan seks di berbagai Negara berbeda-beda mulai 12-17,5 tahun, rata-rata

dimulai sejak berusia 15 tahun (Rahyani, K.Y, *dkk* 2012).

Perilaku seksual seks bebas remaja merupakan perilaku berisiko seperti halnya merokok, penyalahgunaan narkoba, menurut hasil penelitian Lestari, H & Sugiharti (2011) mempunyai hubungan significant dengan pengetahuan sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap informasi, komunikasi dengan orang tua, dan adanya teman.

Penelitian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Arista (2015) di Kota Jambi yang menunjukkan angka terdapat sebanyak 53,15% murid berperilaku seksual berisiko bahkan masing-masing 1 siswa diantaranya melakukan oral seks dan melakukan hubungan seksual.

Sementara secara teoritis perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal-hal tersebut adalah *predisposing factor*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors* (Green and Kreuter, 2005). *Predisposing factor* berasal dari dalam sendiri remaja, misalnya sikap, pengetahuan, kepribadian, identitas (umur, seks, nilai agama, etc), agama dan lain-lain. *Enabling factors* adalah faktor yang menjadikan remaja menjadi bisa atau mampu melakukan perilaku seksual tertentu, misalnya aksesibilitas sumber daya kesehatan, tempat tinggal, media informasi, komitmen pemerintah, dan prioritas masyarakat itu sendiri. Sementara itu *reinforcing factor* adalah faktor yang memperkuat berasal dari pihak ke tiga misalnya orang tua, teman sebaya, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat pengambil keputusan. Ketiga faktor di ataslah yang menjadi penyumbang mengarah kepada perilaku seksual tertentu, termasuk seks bebas, aborsi, kehamilan di luar pernikahan, dan dampak tidak langsung lainnya yang merupakan permasalahan serius. Permasalahan-permasalahan yang muncul akibat perilaku seksual serius tersebut perlu diatasi. Oleh karena itu memahami faktor-faktor penting dari perilaku seksual bebas di kalangan remaja penting untuk mengubah perilaku mereka, khususnya di Bontang. Pemahaman yang tepat akan menjadi dasar menemukan solusi dan strategi yang tepat. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terkait perilaku seksual remaja.

METODE PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik cross sectional case control.

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Administratif Bontang/Kotamadya Bontang, Kalimantan Timur. Penelitian dimulai pada bulan Juli 2017 sampai dengan September 2017. Tahap pelaksanaan dengan output hasil dan pembahasan penelitian dilakukan sampai dengan April 2018.

VARIABEL

VARIABEL INDEPENDENT

Keterpaparan media sosial dan kepatuhan beragama.

VARIABEL DEPENDENT

Hubungan seksual adalah perilaku yang terkait dengan interaksi khusus remaja dengan lawan jenis bersifat aktivitas fisik seksual berupa koitus.

HASIL

Profil Responden

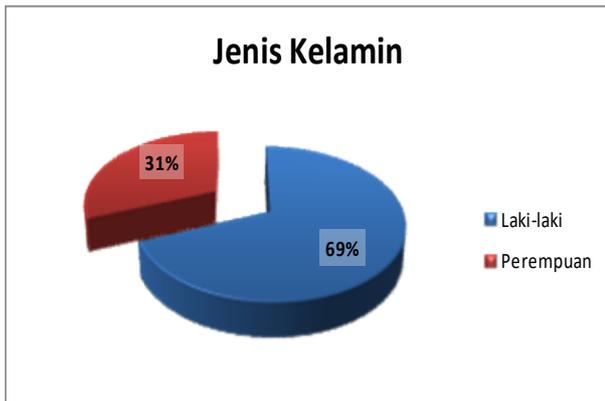
Sampel penelitian yang ada diambil sebanyak 58 orang. Terdiri dari 32 orang kelompok control dan 26 orang kelompok kasus yang diambil dari 23 sekolah menengah pertama di Kota Bontang.

Jumlah kelompok kasus diperoleh dengan melakukan seleksi sebanyak 1045 kuesioner penelitian secara purposive yang berisi pengakuan melakukan hubungan seksual sebelum ini. Diperoleh sebanyak 32 kuesioner. Eksklusi diterapkan terhadap 6 kuesioner karena terisi tidak lengkap. Sehingga tinggal 26 kuesioner.

Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	40	69%
2	Perempuan	18	31%
Total		58	100%



Gambar 1 Grafik distribusi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin (Sumber : Primer).

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan banyaknya responden berdasarkan Jenis Kelamin. Mayoritas responden sebanyak 40 orang atau 68,97% adalah responden laki-laki dan paling sedikit adalah responden kategori perempuan yaitu sebanyak 18 orang atau 31,03%.

Deskripsi Responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 Deskripsi Responden berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SMP	23	40%
2	SMA	35	60%
Total		58	100%

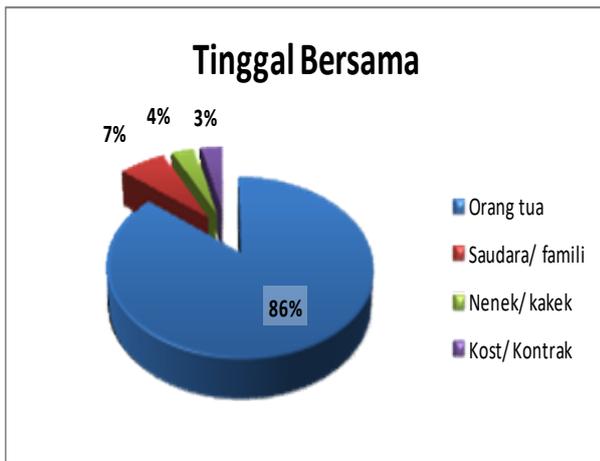


Gambar 2 Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan banyaknya responden berdasarkan Pendidikan. Sebanyak 35 orang atau 60,34% adalah responden yang termasuk dalam kategori SMA dan SMP yaitu sebanyak 23 orang atau 39,66%. Jadi lebih banyak yang berpendidikan SMA daripada SMP.

Deskripsi Responden berdasarkan Tinggal Bersama

Tabel 3 Deskripsi Responden berdasarkan Tinggal Bersama

No	Tinggal Bersama	Frekuensi	Persentase
1	Orang tua	50	86%
2	Saudara/ famili	4	7%
3	Nenek/ kakek	2	3%
4	Kost/ Kontrak	2	3%
Total		58	100%



Gambar 3 Diagram Deskripsi Responden berdasarkan Tinggal Bersama

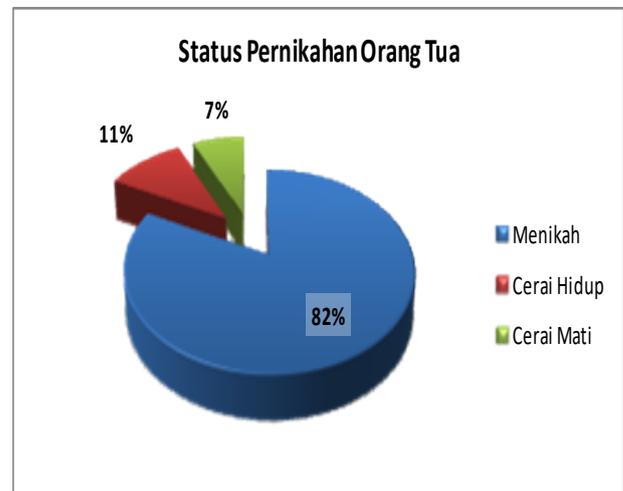
Tabel di atas menunjukkan mayoritas responden sebanyak 50 orang atau 86,21% adalah responden tinggal bersama orang tua dan paling sedikit adalah responden yang tinggal bersama nenek/ kakek yaitu sebanyak 2 orang atau 3,45%.

Deskripsi Responden berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

Tabel Error! No text of specified style in document. **Deskripsi Responden berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua**

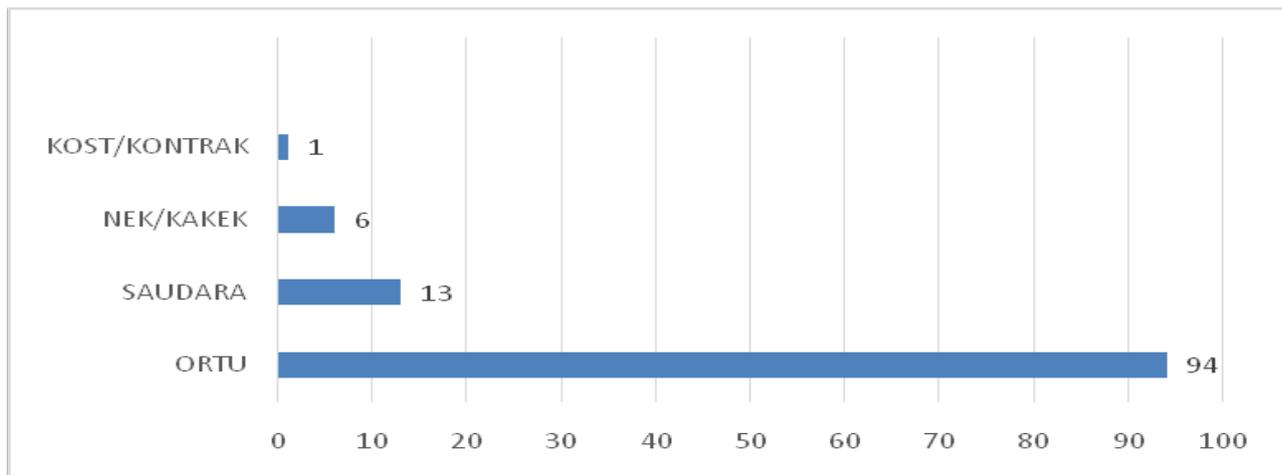
No	Status Pernikahan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1	Menikah	47	81%

2	Cerai Hidup	6	10%
3	Cerai Mati	4	7%
Total		58	100%



Gambar Error! No text of specified style in document. Diagram Deskripsi Responden berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan banyaknya responden berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua. Mayoritas responden sebanyak 47 orang atau 81,03% adalah responden yang termasuk dalam kategori menikah dan paling sedikit adalah responden yang termasuk dalam kategori 0 yaitu sebanyak 1 orang atau 1,72%.



Gambar 4 Distribusi responden berdasarkan tempat tinggal selama sekolah. Seperti yang diduga terbanyak adalah tinggal dengan orang tua . Sementara responden yang tinggal kontrak/kost sebanyak 1 orang.

Terlihat dari grafik bahwa sebagian besar siswa SLTP dan SLTA Kota Bontang adalah tinggal bersama orang tua. Disusul bersama

saudara, dan paling sedikit adalah yang tinggal kos atau kontrak.

Hubungan seksual pra nikah remaja Kota Bontang.

Tabel 5 Deskripsi Responden berdasarkan Hubungan Seksual

Indikator	No	Item	Ya		Tidak	
			f	%	f	%
Melakukan	1	Pernah melakukan Sex	26	45%	32	55%
Orientasi Sex	2	Menyukai lawan jenis	31	53%	27	47%
	3	Menyukai sesama jenis	0	0%	58	100%
	4	Bisa dengan sesama jenis maupun lawan jenis	1	2%	57	98%
	5	Lain-lain	0	0%	58	100%
Dgn Siapa Sex	9	Tidak pernah	0	0%	58	100%
	10	Pacar	22	38%	36	62%
	11	WTS	0	0%	58	100%
	12	Kenalan sesaat	4	7%	54	93%
	13	orang asing/tidak kenal	0	0%	58	100%
	14	Teman suka sama suka	4	7%	54	93%
	15	Family	0	0%	58	100%

	16	Lain-lain	0	0%	58	100%
--	----	-----------	---	----	----	------

Tabel di atas menunjukkan banyaknya responden berdasarkan Hubungan Seksual. Sebanyak 26 orang responden atau 45% mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Pada Indikator Orientasi Sex item yang paling banyak dipilih responden adalah Menyukai lawan jenis yaitu sebanyak 31 orang atau 53%.

Pada Indikator dengan siapa melakukan hubungan seksual item yang paling banyak dipilih responden adalah pacar yaitu sebanyak 22 orang atau 38%, sedangkan yang paling sedikit digunakan responden adalah kenalan sesaat dan teman suka sama suka yaitu sebanyak 16 orang atau 27,6%.

PEMBAHASAN

Hubungan seksual pra nikah

Hasil penelitian di Kota Bontang ini menunjukkan bahwa dari 1045 responden diperoleh data sebanyak 32 orang telah melakukan hubungan seksual atau sebesar 3,06%. Hal ini tergolong kecil di banding hasil penelitian yang mirip di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN (2014) dalam Migiana & Desiningrum (2015), terdapat 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berani melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini tidak berbeda jauh dengan studi sebelumnya di Indonesia tentang perilaku seks pranikah remaja, memperoleh hasil sekitar 25% – 51% remaja telah berhubungan seks pranikah (Rahyani KY, *et al* (2012). Sementara secara lokal di Kota Pontianak, remaja yang telah melakukan hubungan kelamin sebesar 14,7 % (Suwarni & Selviana, 2015). Sementara di Surakarta ditemukan angka 26%.

Perbedaan ini terjadi karena banyak hal. Antara lain karena perbedaan status kota besar atau kota kecil / desa. Hal ini terjadi karena terjadi perbedaan akses informasi antara desa dan kota. Pedesaan mengalami literasi internet yang rendah. Rendahnya literasi TIK masyarakat pedesaan yang menjadikannya sulit untuk bisa menjadi bagian dari masyarakat informasi (Tyas *et al*, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian kecil saja dari remaja Kota Bontang (7,6 %) yang kurang patuh beragama, separuh dari mereka (51,1%) cukup patuh dan kurang dari separuh dari mereka (41,1%) patuh beragama.
2. Jumlah jenis media yang dikonsumsi oleh sejumlah remaja Kota Bontang untuk mengakses informasi seks diperoleh hasil bahwa : sangat sedikit dari mereka (1%) yang mengkonsumsi 4 sd 6 jenis media, sedikit dari mereka (5,7%) yang mengkonsumsi 3 jenis media, sedikit pula dari mereka (6,7%) yang mengkonsumsi 7 jenis media, sementara hampir seperempat dari mereka (18%) yang terpapar 1 jenis media, dan lebih dari separuh (58%) yang tidak terpapar media berkontent informasi seks.
3. Sangat sedikit sekali (3,06%) dari remaja Kota Bontang yang melakukan hubungan seksual.
4. Tidak Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan hubungan seksual pra nikah
5. Ada pengaruh yang bermakna antara keterpaparan media sosial dengan hubungan seksual

Saran

1. Semua umat yang terkait perlu menciptakan komunitas keberagaman dalam segmen khusus remaja dan memfokuskan kepada penguatan perilaku terhadap media sosial, keberagaman, dan perilaku seksual
2. Ummat dan stake holder perlu membatasi konten seksual dengan segala cara dengan segala daya dan biaya. Antara lain melalui pengarus utamaan content yang positif, membatasi dan memblokir konten negative, dan mendorong munculnya LSM yang berjuang melalui media sosial untuk mengisi kekosongan konten positif.
3. Mempertahankan kekuatan keluarga sebagai garda pertama terhadap perilaku seksual, meningkatkan kerjasama segitiga emas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
4. Pemerintah perlu mendorong umat untuk memanifestasikan keberagaman sebebas-bebasnya dalam batas-batas keselarasan bermasyarakat dan bernegara
5. Membendung media sosial tidaklah memungkinkan, tetapi mendorong dan meningkatkan aktifitas yang positif bagi siswa serta mendorong isi / konten media sosial yang bersifat membina pekerti perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Fajar Agung. Jakarta.
- AlMighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arista, D .2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015*. Scientia Journal, Vol 4, No. 3 Diakses

di <http://ojs.stikesprima-jambi.ac.id/index.php/sc/article/view/125>

- Afiatin, Tina (1998) *Religiusitas Remaja : Studi tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta* . Jurnal Psikologi, No 1 : 55 – 54.
- Aviyah E & Farid M. 2014. *Religiusitas, Kontrol diri, dan Kenakalan Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Mei Vol 3 No 2, h.126-129
- Caltabiano M, Dalla Zuanna G, Rosina A. *Interdependence between sexual debut and church attendance in Italy*. Demogr Res. 2006;14:453–84.
- Collin RL, Elliott MN, Berry SH, Kanouse DE, Kunkel D, Hunter SB, & Miu A. 2004. *Watching Sex on Television Predicts Adolescent Initiation of Sexual Behavior*. September, Vol 114 (3)
- Diarsvitri, W; Utomo, ID; Neeman, T; & Oktavian, A (2011) *Beyond sexual desire and curiosity: sexuality among senior high school students in Papua and West Papua Provinces (Indonesia) and implications for HIV prevention*. Culture, Health, and Sexuality Journal, An International Journal for Research, Intervention and Care, VOI 12, Issue 9, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13691058.2011.599862>
- Dalyono, M (2007), *Psikologi Pendidikan Rineka Cipta, Jakarta*
- Dinkes Bontang (2016) *Survey TRIAD KRR Kota Bontang 2016*
- Dittus PJ, Jaccard J. (2000) *Adolescents' perceptions of maternal disapproval of sex: relationship to sexual outcomes*. J Adolesc Health;26:268-78
- L Gelberg, R M Andersen, and B D Leake (2000) *The Behavioral Model for Vulnerable Populations: application to medical care use and outcomes for*

- homeless people. *Health Service Research Journal*, 34(6): 1273–1302.
- Health Behavior and Education, Theory, Research, and Practice. Diakses di <http://www.med.upenn.edu/hbhe4/part2-ch4-integrated-behavior-model.shtml> pada 28 September 2017
- Haglund K, Fehring R (2010) The Association of Religiosity, Sexual Education, and Parental Factors with Risky Sexual Behaviors Among Adolescents and Young Adults. *Journal of Religion and Health*, Vol. 49, No. 4 (December): 460-472.
- Holder DW et al. (2000) The association between adolescent sexual spirituality and voluntary sexual activity. *J Adolesc Health*;26:295-302.
- Hurlock, E. 2003. Psikologi Perkembangan : suatu Pendekatan Sepanjang Rantai Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Khairunnisa 2013 Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1 (2): 220-229 ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisip-unmul.org © Copyright 2013
- Krori, Smita Deb, 2011. Developmental Psychology, dalam *Homeopathic Journal* : Vol :: 4, Issue 3, Januari. Diakses di <http://www.homeorizon.com/homeopathic-articles/psychology/developmental-psychology/>. 2 Des 201
- Lestari, H & Sugiharti (2011). Young Adults Risk Behavior by Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey in 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol 1, No 3. Agustus: 136-144
- Meier A. 2003. Adolescents' transition to first intercourse, religiosity and attitudes about sex. *Social Forces*;81:1031–5
- Migiana, FD, Desiningrum, & Ratri R, 2015 Seks Pranikah Bagi Remaja: Studi Fenomenologis pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Notoadmodjo (2005). *Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Omarsari, Sri., dan Djuwita, R. (2008). Kehamilan pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 3:2.
- Oxford Learners Dictionary (2018). Di akses di <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/media?q=media>
- Pearce LD, Hayward GM, Pearlman JA. (2017) Measuring Five Dimensions of Religiosity across Adolescence. *Review of religious research*. ;59(3):367-393. doi:10.1007/s13644-017-0291-8.
- Purwanto, H (1999) Pengantar Perilaku Manusia Keperawatan. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Rahyani, KY; Utarini, A; Wilopo, SA; Hakimi, M. (2012). Premarital Sexual Inisiation in Adolescent. *Jurnal Kesmas Nasional*, Vol 7, No. 4, November
- Robinson KL et al. (1996) Predictors of sixth graders engaging in sexual intercourse. *J Sch Health*;69:369-75.
- Rosidah A. 2012. Religiusitas, Harga Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Psikologi*. Agustus, ol.7 (2): 585 – 593
- Rostosky SS, Wilcox BL, Comer Wright ML, Randall BA. 2004. The impact of religiosity on adolescent sexual behavior: a review of the evidence. *J Adolesc Res*.;19:677–97
- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan Remaja*, Jakarta, Airlangga.
- Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Soekanto, Soerjono. 1986. Pengantar Penelitian Hukum. UI Press, Jakarta
- Suwarni L & Selviana 2015. Inisiasi Seks PRanikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi.
- Soetjningsih: Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah, 02 Desember 2008, di akses pada <https://www.ugm.ac.id/id/berita/551-dr-soetjningsih:.remaja.usia.15-.18.tahun.banyak.lakukan.perilaku.seksual.prantikah.tanggal.16.Agustus.2017>
- Sherman, L. E., Michikyan, M., & Greenfield, P. M. (2013). The effects of text, audio, video, and in-person communication on bonding between friends. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 7(2), article 3. <http://dx.doi.org/10.5817/CP2013-2-3>erman, L. E., Michikyan, M., & Greenfield, P. M. (2013). The effects of text, audio, video, and in-person communication on bonding.
- Situmorang, A. (2003). Adolescent Reproductive Health in Indonesia. A Report Prepared for STARH Program, Johns Hopkins University/ Center for Communication Program Jakarta, Indonesia.
- Tyas DL, Budiyanto AD, & Santos AJ. 2016. Pengukuran Kesenjangan Digital Masyarakat di Kota Pekalongan. SENTIKA (Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi). Yogyakarta, 18-19 Maret.
- Vasilenko SA, Duntzee CI, Zheng Y, & Lefkowitz ES (2013). Testing two Model of Religiosity and Sexual Behaviour. *Journal of Adolescence*, 36 : 667-673. Elsevier.
- Valois RF et al. (1999) Relationship between number of sexual intercourse partners and selected health risk behaviors among public high school adolescents. *J Adolesc Health*;25:328-35.
- Yayasan Kusuma Buana (YKB) and Kantor Menteri Negara Kependudukan, BKKBN/KLH. (1993) . Hasil Need Assessment Reproduksi Sehat Remaja di 12 kota di Indonesia (Result of Assessment of Adolescents Reproductive Health Needs in 12 cities in Indonesia). Jakarta.